

Effect of Health Promotion About Scabies to Knowledge and Personal Hygiene in 1st Grade of Islamic Junior High Girl Students t Dinniyah Putri Lampung Islamic Education

Anggraini NP, Angraini DI, Kurniawan B
Medical Faculty of Lampung University

Abstrac

Scabies is an infectious disease caused by *Sarcoptes scabiei*. This disease is often correlated with the people who live in community like pesantren, the lack of health knowledge and unhealthy behavior, such as not allow to spread out the women clothes in the sun to dry, is one of risk factor of scabies. This study was carried out to know the effect of health promotion about scabies to knowledge and personal hygiene. This study was done in November-December 2013 in Dinniyah Putri Lampung Islamic Education. It used quasi experimental method by pre and post test approach. The sample of this research consisted 138 students that were taken carefully. Data of personal hygiene knowledge and behaviors were measured with a questionnaire. Data were analyzed by paired t-test that was performed after Kolmogorov-Smirnov normality test. The result showed increase of knowledge and personal hygiene scores after the intervention has given to respondences. The average of knowledge score were 67,43 and increased to 75,11 after the intervention. The average of personal hygiene score were 67,63 and increased to 76,50 after the intervention. Statistic analysis showed significant difference between knowledge and personal hygiene scores before and after the intervention. In conclusion, health promotion about scabies has effect to knowledge and personal hygiene in 1st grade of islamic junior high girl students at Dinniyah Putri Lampung Islamic Education.

Key words: Knowledge, personal higiene, scabies, first grade of islamic junior high girl students.

Abstrak

Skabies merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini sering dihubungkan dengan orang yang hidup dalam komunitas seperti pada pondok pesantren, kurangnya pengetahuan kesehatan dan perilaku yang tidak sehat seperti tidak boleh menjemur pakaian santri wanita di bawah terik matahari, merupakan salah satu faktor resiko terjadinya skabies. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan perilaku personal hygiene dengan kejadian penyakit skabies. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuasi eksperimental dan pendekatan *pre and post test*. Sampel berjumlah 138 siswi yang di ambil dengan teliti. Data pengetahuan dan perilaku personal higiene diukur dengan kuesioner. Data dianalisis dengan *t-test berpasangan* yang sebelumnya telah dilakukan uji normalitas data Kolmogorov Smirnov. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan skor pengetahuan dan personal higiene setelah pemberian intervensi kepada responden. Rerata skor pengetahuan dari 67,43 meningkat menjadi 75,11. Rerata skor personal higiene dari 67,63 meningkat menjadi 76,51. Uji statistik menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara skor pengetahuan dan personal higiene sebelum dan setelah pemberian intervensi. Simpulan, terdapat pengaruh promosi kesehatan mengenai skabies terhadap pengetahuan dan personal higiene pada siswi kelas 1 MTs di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung.

Kata kunci: Pengetahuan, personal higiene, skabies, siswi kelas I MTS

Pendahuluan

Skabies adalah penyakit menular disebabkan infestasi dan sensitasi *Sarcoptes scabiei* varian hominis dan produknya (Harahap, 2008). Skabies menular dengan cepat pada suatu komunitas yang tinggal bersama sehingga dalam pengobatannya harus dilakukan secara serentak dan menyeluruh pada semua orang dan lingkungan pada komunitas yang terserang skabies, karena apabila dilakukan pengobatan secara individual maka akan mudah tertular kembali penyakit skabies (Djuanda, 2010).

Skabies merupakan penyakit kulit yang masih di jumpai di Indonesia dan tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat (Sudirman, 2006). Berdasarkan data dari dinas kesehatan Provinsi Lampung tahun 2011, jumlah kasus baru penyakit skabies berjumlah 1135 orang, tahun 2012 mengalami peningkatan lebih dari 2x lipat dari tahun 2011 yaitu dari 1135 orang menjadi 2941 orang (Dinkes Provinsi Lampung, 2013).

Skabies identik dengan penyakit anak pondok pesantren karena kondisi kebersihan yang kurang terjaga, sanitasi buruk, kurang gizi dan kondisi ruangan terlalu lembab dan kurang mendapat sinar matahari secara langsung (Djuanda, 2010). Kebanyakan santri yang terkena penyakit skabies adalah santri baru yang belum dapat beradaptasi dengan lingkungan, sebagai santri baru yang belum tahu kehidupan di pesantren membuat mereka luput dari kesehatan, mandi secara bersama-sama, saling tukar pakaian, handuk, dan sebagainya yang dapat menyebabkan tertular penyakit skabies (Badri, 2008).

Perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan perseorangan di pondok pesantren pada umumnya kurang mendapatkan perhatian dari santri. Di tambah lagi dengan pengetahuan yang kurang baik mengenai kesehatan dan perilaku yang tidak sehat, seperti menggantung pakaian di kamar, tidak membolehkan pakaian santri wanita dijemur di bawah terik matahari, dan saling bertukar pakaian, benda pribadi, seperti sisir dan handuk (Depkes, 2007).

Proses pembentukan dan perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) berupa kecerdasan, persepsi, motivasi, minat dan emosi untuk memproses pengaruh dari luar. Faktor yang

berasal dari luar (eksternal) meliputi objek, orang kelompok, dan hasil-hasil kebudayaan yang dijadikan sasaran dalam mewujudkan bentuk perilakunya. Promosi kesehatan yang berisi nilai-nilai kesehatan yang berasal dari luar diri individu, cenderung dapat mempengaruhi kondisi internal dan eksternal individu atau masyarakat (Notoatmodjo, 2007).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimental dengan pendekatan *pre and post test*. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung pada bulan November – Desember 2013. Populasi penelitian ini adalah Siswi kelas 1 MTs di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung. Sampel berjumlah 146 responden yang diambil menggunakan teknik *total sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner oleh responden. Sebelum pengumpulan data, peneliti menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian. Selanjutnya, meminta persetujuan dari calon responden dengan menandatangani lembar *informed consent*. Responden yang bersedia diberi lembar kuesioner dan diberi kesempatan bertanya apabila ada pertanyaan yang tidak dipahami. Selesai pengisian, peneliti mengambil kuesioner yang telah diisi responden, kemudian memeriksa kelengkapan data.

Data yang didapatkan akan diuji analisis menggunakan pengolah data statistik. Uji yang dilakukan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Uji analisis bivariat yang digunakan adalah uji T berpasangan. Apabila pada uji tersebut didapatkan nilai $p < 0,05$ maka disimpulkan bahwa hasil analisis bermakna.

Hasil

Pengetahuan responden mengenai skabies diukur melalui kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi. Skor rerata pengetahuan sebelum intervensi sebesar 67,42 dengan simpangan baku sebesar 14,86. Nilai terendah yang diperoleh responden adalah 40 sedangkan nilai tertinggi adalah 95. Sedangkan, skor rerata pengetahuan setelah intervensi sebesar 75,10 dengan

simpangan baku sebesar 9,56. Nilai terendah yang diperoleh responden adalah 45 sedangkan nilai tertinggi adalah 95.

Personal hygiene responden diukur melalui kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah promosi kesehatan. Skor rerata personal hygiene sebelum intervensi sebesar 67,63 dengan simpangan baku sebesar 6,56. Nilai terendah yang diperoleh responden adalah 51 sedangkan nilai tertinggi adalah 87. Sedangkan, skor rerata personal hygiene setelah intervensi sebesar 76,50 dengan simpangan baku sebesar 6,15. Nilai terendah yang diperoleh responden adalah 63 sedangkan nilai tertinggi adalah 90.

Peneliti melakukan pemeriksaan skabies terhadap semua siswi kelas I MTs di Pondok Pesantren Dinniyah Putri Lampung. Pemeriksaan dilakukan dengan anamnesis dan pemeriksaan fisik. Dari 146 siswi didapatkan sebanyak 7 orang yang skabiesis. Selanjutnya peneliti juga memberikan pengobatan dengan memberikan salep permetrin 5 %.

Setelah melakukan pengukuran sebelum dan setelah intervensi kedua data dibandingkan untuk menilai tingkat kemaknaanya. Sebelum dilakukan perbandingan, data di uji normalitas. Karena distribusi data normal, uji perbedaan antara kedua data diuji dengan uji t-berpasangan.

Tabel 1. Uji t-berpasangan pengetahuan sebelum dan sesudah promosi kesehatan

	N	Rerata \pm s.b	P
Skor pengetahuan sebelum intervensi	138	67,42 \pm 14,86	< 0,001
Skor pengetahuan setelah intervensi	138	75.1087 \pm 9.56	

Berdasarkan Tabel 1, Hasil uji statistik dengan uji t berpasangan menunjukkan nilai $p < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi. Berdasarkan Tabel 9, Hasil uji statistik dengan uji t berpasangan menunjukkan nilai $p < 0,05$ yang

artinya terdapat perbedaan bermakna antara personal hygiene responden sebelum dan sesudah intervensi.

Tabel 2. Uji statistik skor personal hygiene sebelum dan sesudah promosi kesehatan

	N	Rerata \pm s.b	P
Skor personal hygiene sebelum intervensi	138	67.63 \pm 6.56	< 0,001
Skor personal hygiene setelah intervensi	138	76.50 \pm 6.15	

Pembahasan

Responden dalam penelitian ini adalah siswi kelas 1 MTs Pondok Pesantren Dinniyah Putri dengan responden berjumlah 138 orang dari total 146 siswi. Pada tingkat pendidikan seperti ini, responden yang masih tergolong remaja mudah menerima informasi baru yang diterimanya. Hal ini sesuai teori yang mengatakan bahwa masa remaja awal merupakan masa perkembangan intelektual yang sangat intensif sehingga minat dan keingintahuan tentang nilai dan hal-hal baru sangat besar (Wong *et al.*, 2008)

Angka skabiesis di MTs Pondok Pesantren Dinniyah Putri Lampung terbilang rendah hanya 7 (4,8%) orang dari 146 yang diperiksa. Hal ini sesuai dengan data yang di dapatkan dari Dinkes Kabupaten Pesawaran, jika angka kejadian skabies berkisar pada angka 4% (Dinkes Kab. Pesawaran, 2013).

Bila pengetahuan responden diklasifikasikan menurut Pratomo (1986) menjadi baik, cukup dan kurang maka tidak ada responden yang berada dalam kelompok pengetahuan kurang. Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang termasuk dalam kategori sedang, baik sebelum (73,2%) maupun setelah (64,5%) promosi kesehatan. Walaupun tidak ada peningkatan untuk nilai pengetahuan terbesar namun secara keseluruhan terjadi peningkatan pengetahuan responden setelah mendapatkan promosi kesehatan yang dapat dilihat dari nilai rerata antara sebelum dan setelah promosi kesehatan. Serta peningkatan persentasi responden pada pengetahuan sedang dan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan nilai pengetahuan pada responden.

Hasil uji t-berpasangan untuk pengetahuan adalah $< 0,001$, ini berarti perbedaan antara dua kelompok bermakna karena $p < 0,05$. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan tentang skabies sebelum dan sesudah promosi kesehatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor pada kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengetahuan responden menjadi lebih baik setelah diberikan penyuluhan.

Hasil serupa juga didapatkan oleh Lisnawati (2012) yang mendapatkan terdapat adanya hubungan antara pengetahuan dengan promosi kesehatan ($p = 0,000$). Penelitian lain tentang pendidikan kesehatan dengan pengetahuan personal hygiene yang dilakukan oleh Fatim (2012) juga mendapatkan adanya hubungan ($p = 0,000$). Hasil ini sesuai dengan teori bahwa dengan adanya penyuluhan dapat disampaikan informasi-informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Sulistiyawati, 2012).

Bila personal hygiene responden diklasifikasikan menurut Pratomo (1986) menjadi baik, cukup dan kurang maka tidak ada responden yang berada dalam kelompok personal hygiene kurang. Mayoritas responden memiliki personal hygiene yang termasuk dalam kategori sedang, baik sebelum (92,8%) maupun setelah (63,0%) promosi kesehatan. Secara keseluruhan terjadi peningkatan personal hygiene responden setelah mendapatkan promosi kesehatan yang dapat dilihat dari nilai rerata antara sebelum dan setelah promosi kesehatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan nilai personal hygiene pada responden.

Hasil uji t-berpasangan untuk pengetahuan adalah $< 0,001$, ini berarti perbedaan antara dua kelompok bermakna karena $p < 0,05$. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara personal hygiene sebelum dan sesudah promosi kesehatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor pada kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa personal hygiene responden menjadi lebih baik setelah diberikan penyuluhan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Zainudin (2009) didapatkan bahwa promosi kesehatan berpengaruh terhadap personal hygiene seseorang ($p = 0,005$). Penelitian lain yang dilakukan oleh Fatim (2012) yang juga memberikan hasil yang bermakna antara pendidikan kesehatan dengan personal hygiene ($p = 0,005$). Hasil ini sesuai dengan teori bahwa dengan adanya promosi kesehatan dapat mempengaruhi perilaku kesehatan individu (Lawrence Green dalam Notoadmojo, 2007).

Promosi kesehatan yang dilakukan adalah dengan metode penyuluhan dua arah dengan dibantu media penunjang berupa *Liquid Crystal Display (LCD)* dan diskusi. Penyuluhan merupakan metode pemberian informasi atau pesan kesehatan untuk memberikan atau meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan agar memudahkan perilaku sehat (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Notoatmodjo (2007), penyuluhan juga dapat menggunakan media penunjang yaitu dengan media LCD dan *leaflet* sehingga diharapkan hasil dari penyuluhan lebih maksimal, karena dengan tanya jawab dan ceramah yang ditunjang media LCD dan *leaflet* bukan hanya indera pendengaran saja yang digunakan responden untuk menerima informasi baru melainkan juga indera penglihatan, di samping itu responden juga berpartisipasi langsung dalam membentuk pengetahuannya sehingga bukan hanya sebagai penerima pasif informasi saja.

Walaupun semua variabel dalam penelitian ini yaitu pengetahuan dan personal hygiene mengalami peningkatan setelah mendapatkan promosi kesehatan namun ada beberapa komponen dari perilaku yang akan sulit mengalami perubahan sekalipun telah mendapatkan promosi kesehatan misalnya nilai-nilai, adat istiadat dan budaya yang berlaku dimasyarakat (Lawrence Green dalam Notoadmojo, 2007).

Simpulan

Terdapat pengaruh promosi kesehatan mengenai skabies terhadap pengetahuan dan personal hygiene pada siswi kelas 1 MTs di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung.

Daftar Pustaka

- Badri, M.. 2008. Hygiene Perseorangan Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Vol 17, No 2. Hlm 2
- Depkes, 2007. Cegah dan Hilangkan Penyakit 'Khas' Pesantren. Jakarta.
- Dinkes Provinsi Lampung, 2012. Data Jumlah Penyakit Provinsi Lampung.
- Dinkes Kabupaten Pesawaran, 2012. Data Jumlah Penyakit Kabupaten Pesawaran.
- Djuanda, A., 2010. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Hlm 123
- Fatim, M. 2012. Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Personal Hygiene terhadap Tingkat pengetahuan dan Perilaku Personal Hygiene Pada Anak Usia Sekolah di Shelter

- Dongkelsari dan Ploso Kerep Cangkringan Sleman Yogyakarta.(Skripsi). Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Harahap, M. 2008. Ilmu Penyakit Kulit. Jakarta: Hipokrates. Hlm 109
- Lisnawati.s 2012. Hubungan Pemberian Pendidikan Kesehatan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang balita Di Desa Kedungrandu Kec. Patikraja Tahun2012.(Skripsi). Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Notoatmodjo, S., 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: PT. Rhineka Cipta. Hlm 203
- Pratomo, H. 1986. Defenisi Operasional dari Variabel. Dalam: Pratomo, H. Pedoman Pembuatan Usulan Penelitian Bidang Kesehatan Masyarakat dan Keluarga Berencana/Kependudukan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI PMU Pengembangan FKM di Indonesia
- Sudirman, T., 2006., Skabies:, Masalah Diagnosis dan Pengobatannya. Majalah Kedokteran Damianus. Vol 5 No 3. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Indonesia Atmajaya. Hlm 177-89
- Sulistyawati, E.I. 2012. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Organ Reproduksi Di Smp Negeri 1 Gesi Sragen. (Skripsi). Program Studi D IV Bidan Pendidik Fakultas Kedokteran. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wong, D.L., Hockenberry-Eaton, M., Wilson, D., Winkelstein, M.L. dan Schwartz, P., 2008. Buku Ajar Keperawatan Wong Edisi 6. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. Hlm 68
- Zainudin. 2009. Pengaruh Faktor-faktor promosi kesehatan hygiene dan sanitasi terhadap perilaku hidup bersih masyarakat di kec. Babussalam. NAD. (Skripsi). Fakultas Kedokteran. Universitas Sebelas Maret Surakarta.